

BAB V

DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

A. DISKUSI BERSAMA WARGA DUSUN BANYULEGI

Tanggal 25 April 2014 merupakan langkah awal peneliti untuk masuk ke desa dampingan. Pada kesempatan tersebut peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti kepada pihak kepala Desa Gempolmanis. Pihak kepala desa menerima kehadiran peneliti untuk melakukan pendampingan di Dusun Banyulegi. Setelah mengantongi izin dari pihak kepala desa akhirnya peneliti melanjutkan ke kepala dusun.

Inilah, kali pertamanya peneliti berkenalan dengan Sutik selaku istri dari Kepala Dusun Banyulegi. Dari Sutik inilah peneliti mendapat berbagai macam pengetahuan mengenai masyarakat Dusun Banyulgi. Bersama Sutik, peneliti mulai dikenalkan dengan masyarakat sekitar. Dengan setatusnya sebagai ibu kepala dusun, secara tidak langsung memberikan kemudahan tersendiri bagi peneliti untuk mengenal masyarakat Dusun Banyulegi.

Proses inkulturasi yang dilakukan peneliti bukan hanya melalui pertemuan singkat dengan beberapa warga, akan tetapi peneliti juga ikut serta dalam kegiatan warga mulai dari tahlilan, yasinan serta beberapa acara lainnya. Bahkan dalam proses ini menuntut peneliti untuk tinggal di salah satu rumah warga Dusun Banyulegi.

Untuk menuju suatu perubahan yang berkelanjutan tentunya dibutuhkan kerjasama yang baik antara peneliti dengan warga setempat. Oleh karenanya dalam menganalisis permasalahan yang selama ini terjadi di Dusun Banyulegi,

peneliti bersama para perempuan yang sekaligus menjadi peneliti serta pelaku, untuk mengetahui akar permasalahan yang terjadi di Dusun Banyulegi.

Untuk menganalisis masalah yang terjadi, peneliti bersama beberapa perempuan diantaranya Qomariyah, Rosmini, Indah, Sutik, Ika, Vika dan Lina melakukan penelitian langsung menggunakan teknik PRA. Teknik PRA (Participatory Rural Appraisal) ini banyak macamnya diantaranya *Mapping*, *Transect*, Pemetaan Kampung dan Survei Belanja Rumah Tangga, kalender musim, kalender harian dll.

Adanya warga yang terlibat langsung seperti Qomariyah, Rosmini, Sutik, Indah, Ika, Vika dan Lina sekaligus menjadi agen perubahan. Agen perubahan inilah yang nantinya dapat memberi pengaruh secara langsung di masyarakat. Baik melalui motivasi-motivasi maupun tindakan nyata di lapangan. Sehingga ada atau tidak adanya peneliti di lapangan, proses PRA tetap bisa dilangsungkan. Teknik-teknik PRA yang dilakukan tersebut, dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam. Problem yang dihadapi warga Dusun Banyulegi khususnya kaum perempuan.

Dari hasil diskusi tersebut, ditemukan banyak permasalahan, diantaranya yaitu masalah ekonomi, kesehatan lingkungan, serta masalah keagamaan warga setempat. Meski banyak ditemukan permasalahan yang dihadapi warga Dusun Banyulegi, namun peneliti tidak serta merta memutuskan permasalahan tersebut sebagai masalah utama. Hasil dari diskusi ditampung, kemudian peneliti beserta beberapa buruh tani perempuan yang sekaligus sebagai agen perubahan mencari

data dan informasi untuk menguatkannya dengan pendekatan secara langsung kepada perempuan di Dusun Banyulegi.

Setelah melakukan pendekatan dan mencari data, kemudian peneliti berdiskusi kembali bersama buruh tani perempuan, dan merumuskan masalah-masalah yang terjadi terutama yang berkenaan dengan rendahnya pengembangan keterampilan perempuan.

Berdasarkan inisiatif warga Dusun Banyulegi, peneliti bersama warga memutuskan untuk membuat produk kreatif yang bahan bakunya berasal dari lingkungan sekitar. Solusi ini diambil sebagai upaya untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Mengingat, rendahnya hasil pertanian warga yang akhir-akhir ini mengalami penurunan. Hal inilah, yang kemudian menuntut warga Dusun Banyulegi untuk tidak serta merta menggantungkan ekonominya pada bidang pertanian saja. Bahkan karena hasil pertanian yang tidak menjanjikan itu pula yang membuat pemuda-pemuda Dusun Banyulegi lebih memilih untuk merantau ke luar kota. Hal ini tak lain karena keinginan untuk mendapatkan hidup yang lebih baik.

B. PEMETAAN POTENSI SDA SERTA KETERAMPILAN PEREMPUAN DUSUN BANYULEGI

Mayoritas warga Dusun Banyulegi bekerja dalam bidang pertanian, baik sebagai petani ladang maupun petani sawah. Selain itu, warga Dusun Banyulegi juga banyak yang bekerja sebagai buruh tani (*mreman*). Diantara komoditas pertanian andalan warga Dusun Banyulegi adalah padi, jgung, kedelai, tebu dll.

Hasil dari sawah serta ladang merupakan peyangga bagi kondisi ekonomi keluarga di Dusun Banyulegi. Hasil dari lahan tersebut nantinya bisa dijual atau dikonsumsi sendiri. Hasil bumi yang memiliki nilai ekonomis bagi warga Dusun Banyulegi adalah padi, jagung, tebu serta kedelai. Selain itu, ada beberapa tanaman yang biasa dimanfaatkan untuk keperluan sendiri diantaranya yaitu cabe rawit, terong, laos, petai, kecipir, koro dsb.

Beberapa hasil tanaman tersebut, yang paling melimpah adalah panen padi. Dalam setahun warga bisa panen padi 2 kali dan sekali panen jagung. Selain itu banyak lagi seperti singkong, pisang, cabe, dan aneka sayuran. Namun semuanya langsung bisa dijual pada tengkulak untuk di uangkan.

Dengan kondisi geografis Dusun Banyulegi yang dikelilingi oleh hutan dan sawah, membuat hasil bumi yang didapat di Dusun Banyulegi juga beraneka ragam baik hasil bumi yang dapat dijual maupun untuk konsumsi sendiri. Adapun tanaman yang untuk dijual yakni seperti yang ada dalam table berikut :

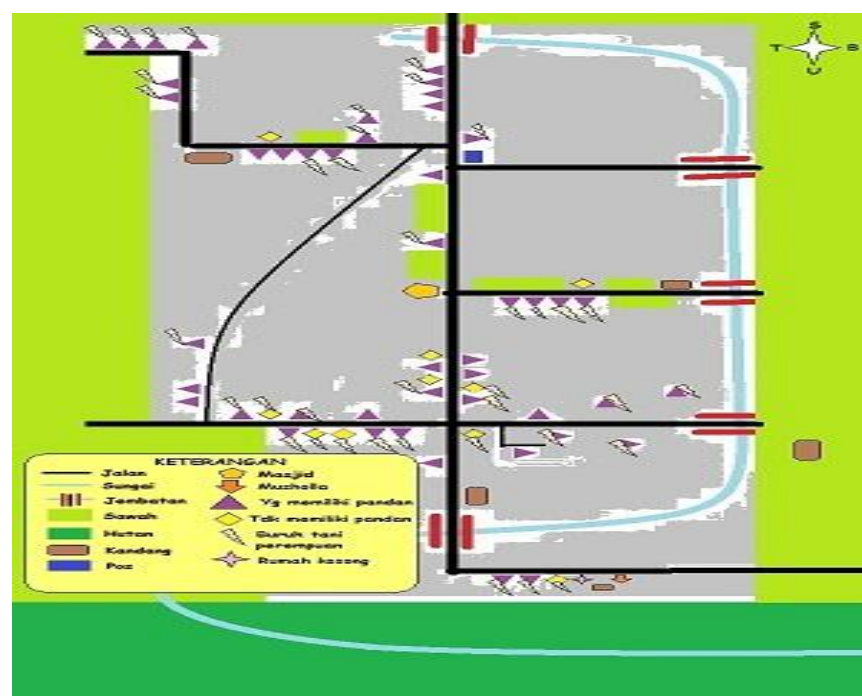
Table 5.1

Hasil Bumi Warga Dusun Banyulegi

No	Hasil Bumi	Panen/thn	Musim	Hrg mentah/ kg/ tandan
1	Padi	2 kali	Musim hujan	Rp. 6.500,00/kg
2	Jagung	1 kali	Musim kemarau	Rp. 3000,00/kg
4	Pisang	1 kali	Semua musim	Rp. 40.000/tandan
5.	Kedelai	1 kali	Musim kemarau	Rp. 6.500,00/kg

Selain itu, ada beberapa sumberdaya yang biasa digunakan untuk di konsumsi sendiri baik sayuran seperti koro, kecipir, bayam, kangkung dll serta buah-buahan seperti pepaya, kedondong, qisto. Ada pula dari jenis rempah-rempah yaitu laos, kencur dan temulawak. Selain itu ada pula tanaman yang bisa digunakan untuk tikar. Tanamn itu tak lain adalah pandan duri.

Pandan duri adalah salah satu tanaman yang banyak ditemukan baik di ladang maupun di pekarangan warga. Tanaman ini tumbuh subur meski tidak dirawat oleh pemiliknya. Tanaman ini menjadi salah satu penyumbang bagi ekonomi warga Dusun Banyulegi. Akan tetapi, karena ada beberapa masalah sehingga pemanfaatan tanaman ini juga kurang maksimal. Padahal mayoritas perempuan Dusun Sumber adalah orang yang mahir dalam menganyam. Selain itu mayoritas juga memiliki pandan duri. Berikut ini *thematic mapping* warga yang memiliki tanaman pandan :



Dari peta diatas menunjukkan bahwa asset akan pandan hampir 90% dimiliki warga Dusun Banyulegi. Akan tetapi karena adanya beberapa menjadikan pemanfaatn pandan duri ini kurang maksimal. Hal inilah yang kemudian berdampak pada ketidakberdayaan buruh tani perempuan di Dusun Banyulegi.

C. STRATEGI DALAM PEMBERDAYAAN BURUH TANI PEREMPUAN

Sebagai salah satu cara dalam mencapai keberdayaan buruh tani perempuan di Dusun Banyulegi, tentunya dibutuhkan strategi khusus. Strategi



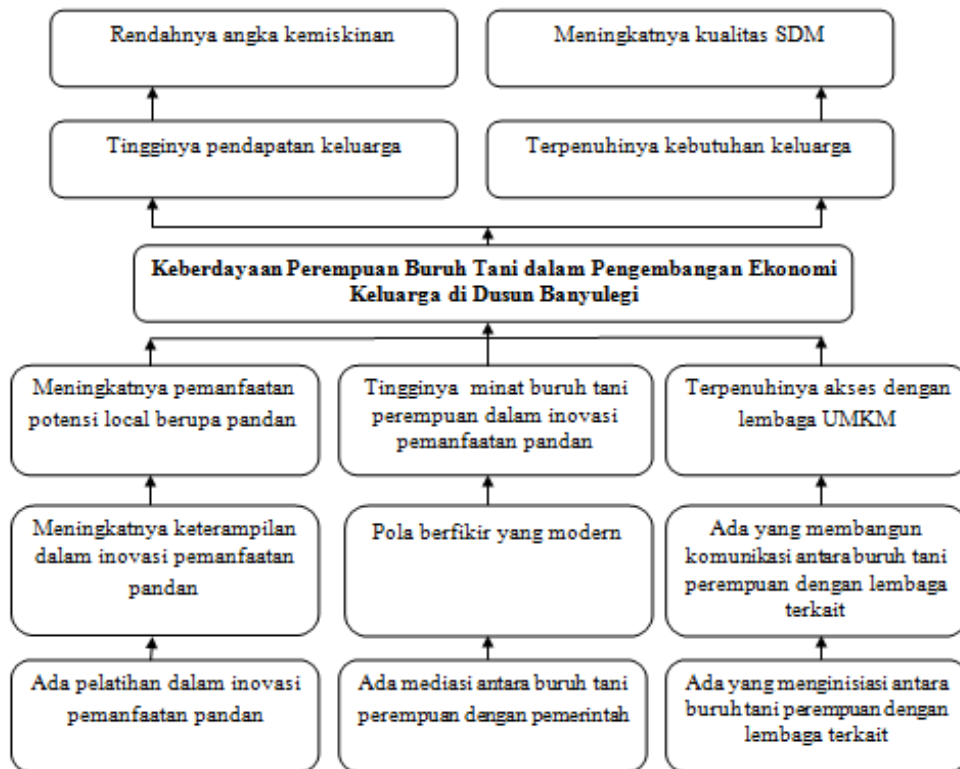
Gambar 5.1 : Buruh tani perempuan yang hendak ke sawah

yang dilakukan juga bukan berasal dari peneliti akan tetapi inisiatif dari buruh tani perempuan itu sendiri sebagai subyek dari proses pemberdayaan. Untuk itulah, adanya proses diskusi bersama buruh tani perempuan maupun pengamatan peneliti secara langsung menentukan langkah-langkah strategis yang bisa dilakukan dalam menentukan alternative program. Alternative program yang bisa dilakukan harus memperhatikan berbagai aspek baik pemahaman, sarana, kelembagaan maupun kebijakan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada pohon harapan di bawah ini :

yang dilakukan juga bukan berasal dari peneliti akan tetapi inisiatif dari buruh tani perempuan itu sendiri sebagai subyek dari proses pemberdayaan. Untuk itulah, adanya proses diskusi bersama buruh tani perempuan maupun pengamatan peneliti secara langsung menentukan

Bagan 5.1

Hirarcy Analisis Pohon Harapan



Dari pohon harapan diatas dapat diketahui bahwa yang diinginkan buruh tani perempuan, tidak lain adalah “keberdayaan” sehingga dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Diantara strategi yang bisa dilakukan yakni :

- a. Pelatihan dalam inovasi pemanfaatan pandan duri.

Mayoritas perempuan warga Dusun Banyulegi memiliki keterampilan dalam hal menganyam. Keterampilan lokal yang diturunkan dari nenek moyang ini dimanfaatkan sebagai upaya untuk menunjang perekonomian keluarga. Dengan memanfaatkan waktu luangnya saat tidak ada panggilan *merman* buruh tani perempuan ini mulai menganyam. Media yang digunakan untuk menganyam

adalah pandan. Dengan keterampilan lokal yang dimilikinya, mereka dapat mengubah lembaran-lembaran daun pandan duri menjadi tikar yang biasa digunakan untuk alas. Akan tetapi, rendahnya permintaan akan tikar pandan membuat penjualan tikar pandan relatif sulit. Selain itu, banyaknya komunitas penganyam tikar pandan di Desa-desa tetangga menjadi saingan tersendiri bagi buruh tani perempuan di Dusun Banyulegi. Untuk itulah kemudian buruh tani perempuan Dusun Banyulegi menginginkan adanya peningkatan dalam inovasi pemanfaatan potensi local berupa pandan.

Untuk meningkatkan inovasi dalam pemanfaatan pandan tentunya dibutuhkan adanya keterampilan. Karena dengan adanya keterampilan ini nantinya akan mendorong buruh tani perempuan dalam berinovasi.

Untuk itulah pelatihan dalam inovasi pemanfaatan pandan duri menjadi salah satu alternatif program yang bisa dilakukan dalam rangka keberdayaan buruh tani perempuan dalam pengembangan ekonomi keluarga.

b. Mediasi antara buruh tani perempuan dengan pemerintah setempat

Mediasi antara buruh tani perempuan dengan pemerintah setempat ini dilakukan sebagai alternatif program meningkatkan keberdayaan buruh tani perempuan di Dusun Banyulegi. Hal ini dilakukan agar supaya pemerintah setempat mampu mengubah pola pikir buruh tani perempuan yang aslinya tradisional menuju modern. Dengan begitu, minat buruh tani perempuan dalam peningkatan inovasi pemanfaatan pandan duri akan meningkat. Dan sejalan dengan itu upaya pemerintah Kabupaten Lamongan dalam pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal akan terealisasi dengan baik.

Untuk itulah adanya mediasi ini diharapkan dapat meyakinkan kaum buruh tani perempuan dalam melakukan proses perubahan. Sehingga nantinya buruh tani perempuan ini dapat berdaya secara ekonomi. Dan tidak lagi ketergantungan pada pekerjaan sebagai buruh tani perempuan yang sifatnya musiman.

c. Ada yang menginisiasi antara buruh tani perempuan dengan dinas terkait.

Salah satu alternative program yang bisa digunakan dalam menjamin keberdayaan buruh tani perempuan di Dusun Banyulegi adalah menginisiasi buruh tani perempuan dengan lembaga terkait. Sebagai kelompok yang juga terampil dalam menganyam tentunya sayang sekali jika keterampilan itu tidak dikembangkan. Oleh karena itu, sebagai salah satu cara yang bisa dilakukan untuk pengembangan keterampilan yang dimiliki buruh tani perempuan ini yakni dengan menginisiasi antara buruh tani perempuan dengan dinas terkait. Hal ini diharapkan agar dinas terkait mampu mendampingi, maupun memfasilitasi apa yang dibutuhkan buruh tani perempuan dalam upaya pengembangan keterampilan yang dimilikinya. Sehingga nantinya terbentuk suatu komunitas yang berdaya terutama dalam bidang ekonomi. Alternatif program yang tercantum di atas tak lain untuk meningkatkan keberdayaan buruh tani perempuan di Dusun Banyulegi. Sehingga akan berdampak baik pada kondisi ekonomi keluarga dengan begitu angka kemiskinan akan berkurang. Selain itu, alternatif program yang dilakukan diharapkan mampu memenuhi lapangan kerja di Dusun Banyulegi sehingga akan mengurangi angka perantauan. Dengan begitu, jumlah penduduk di Dusun Banyulegi akan meningkat.